

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa bersifat multifaktoral yang menduduki peringkat keempat di dunia yang dapat mengakibatkan terganggunya pola pikir dan isi pikir serta menyebabkan kekacauan pada proses persepsi dan perilaku setiap individu pada fungsi sosialnya (Alini, 2024). Gejala skizofrenia dapat mengalami perubahan semakin membaik atau semakin memburuk dalam kurun waktu tertentu, hal tersebut berdampak dengan hubungan pasien dengan dirinya sendiri serta orang yang dekat dengan penderita. Skizofrenia juga ditandai dengan gangguan pada proses pikir, dan juga disertai adanya ekspresi emosi yang tidak wajar. Gejala skizofrenia dibagi menjadi dua kategori, yang pertama yaitu positif ditandai dengan adanya waham, halusinasi, disorientasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur. Salah satu jenis gangguan jiwa skizofrenia adalah skizofrenia paranoid. Secara klasik skizofrenia tipe paranoid ditandai terutama oleh adanya gangguan waham (Oktaviani & Apriliyani, 2022).

Menurut WHO (2019) prevalensi penderita gangguan jiwa semakin meningkat setiap tahunnya baik secara global maupun nasional dengan prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Sedangkan Data Risesdas (2018) menunjukkan estimasi prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga, artinya dari setiap 1 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai ART pengidap skizofrenia. Sedangkan penyebaran di Jawa Timur adalah 6,4 per 1000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia. Di Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk sebesar 2,6 juta didapatkan estimasi penderita jiwa sebanyak 156.000 orang (Ilham et al., 2023).

Waham adalah keyakinan pasien yang tidak sesuai dengan kenyataan yang tetap dipertahankan dan tidak dapat dirubah secara logis oleh orang lain. Keyakinan ini berasal dari pemikiran pasien yang sudah kehilangan kontrol (Fauziah et al., 2021). Waham merupakan salah satu gejala dari skizofrenia dimana seseorang dengan waham akan menunjukkan sikap sesuai dengan jenis wahamnya seperti perasaan curiga, merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar melebihi manusia pada umumnya, hingga menganggap dirinya sudah tiada (Puji Lestari & Deviantony,

2023). Seseorang dengan waham memiliki nilai realitas yang rendah karena tidak mampu mengenali ruang, waktu, orang-orang serta lingkungan yang ada disekitarnya. Dampak yang timbul dari adanya waham adalah pasien menolak makan, tidak ada perhatian pada perawatan diri, ekspresi wajah sedih/gembira/ketakutan, gerakan tidak terkontrol, mudah tersinggung, isi pembicaraan tidak sesuai dengan kenyataan dan bukan kenyataan, menghindar dari individu lain, mendominasi pembicaraan, berbicara kasar, menjalankan kegiatan keagamaan, secara berlebihan. Untuk mengurangi atau memperkecil dampak dari kejadian waham tersebut dibutuhkan penanganan yang tepat.

Terapi orientasi realitas merupakan salah satu metode pemberian asuhan keperawatan yang kontributif dalam mengatasi waham. Terapi orientasi realitas mendorong penderita waham kembali pada kenyataan dengan tidak membenarkan dan menentang waham yang dimilikinya. Terapi orientasi realitas menyertakan pemberian stimulus secara berkelanjutan terhadap informasi orientasi dan memori untuk meningkatkan pemahaman dan rasa kontrol pada diri penderita dan lingkungan. Pelaksanaan terapi orientasi realitas melibatkan reorientasi orang, tempat, dan waktu yang dilakukan secara komprehensif dan konsisten guna mengembalikan status orientasi adekuat (Fauziah, J., Kesumawati, F., 2021).

Berdasarkan studi yang dilakukan pada tanggal 05 September 2023 di UPT Bina Laras telah dilaksanakan pengkajian terhadap klien Tn. D (45 Tahun) merupakan pasien dengan waham. Pada saat pengkajian, klien tampak tenang dan kooperatif ketika ditanya, klien juga menjawab pertanyaan dengan sesuai, namun ketika klien mulai merasa cemas, klien berbicara melantur, pada pertanyaan yang diajukan perawat klien tidak menjawab sesuai kenyataan, klien mulai berbicara tidak jelas, misalnya mengatakan kemaluannya berbicara sendiri dan jari tengahnya menyambar petir. Penampilan klien terlihat rapi dan berpakaian rapi, ketika teman ingin mendekati klien, klien malah menjauh dan pergi. Klien lebih memilih menyendiri dibandingkan bersosialisasi dengan teman.

Tn. D adalah klien dengan halusinasi yang saat ini dirawat di UPT Rehabilitasi Bina Laras Pasuruan. Klien mengatakan dirinya diantar oleh keluarganya masuk ke rehabilitasi. Berdasarkan sumber informasi dari pihak UPT klien hampir memperkosa adiknya sendiri dan masih sering marah-marah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul *“Manajemen Gangguan Proses Pikir : Waham Kebesaran Pada Tn D Dengan Skizofrenia di UPT Bina Laras Pasuruan”*

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa pada Tn. D menggunakan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (SPTK) 1-4 dengan gangguan proses pikir waham di UPT RSBL Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisa asuhan keperawatan jiwa pada Tn. D (45th) dengan masalah gangguan proses pikir waham di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras ((RSBL) Pasuruan.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran pengkajian pada Tn. D dengan waham kebesaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan
- 2) Menganalisis diagnosa keperawatan pada Tn. D dengan waham kebesaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan
- 3) Menganalisis rencana intervensi asuhan keperawatan yang diberikan pada Tn. D dengan waham kebesaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan
- 4) Menganalisis implementasi yang telah dilakukan pada Tn. D dengan waham kebesaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan.
- 5) Menganalisis evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan pada Tn. D dengan waham kebesaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat memperkaya ilmu keperawatan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait gangguan proses pikir waham.

2. Manfaat Praktisi

- 1) Manfaat bagi institusi pendidikan

Sebagai informasi bagi bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan bidang pendidikan sehingga menambah pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan dalam penanganan gangguan proses pikir waham.

2) Manfaat bagi Keperawatan

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai acuan untuk menjalankan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan proses pikir waham sehingga perawatan dapat dilakukan secara optimal.

